

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah menyebar dengan begitu cepat ke setiap bagian dunia dan memberikan dampak signifikan terhadap umat manusia secara menyeluruh. Hingga saat ini pandemi COVID-19 masih menjadi permasalahan yang sangat berdampak secara global.¹ Setidaknya, dalam waktu satu tahun ke belakang pandemi COVID-19 telah berdampak terhadap semua sektor kehidupan masyarakat diseluruh dunia. Wacana utama yang berkembang adalah bahwa sektor ekonomi adalah yang sektor yang paling terkena imbas negatif dari pandemi COVID-19 dibandingkan dengan sektor lainnya.² Pandemi COVID-19 juga telah menstimulasi pergeseran atau perubahan budaya-budaya di berbagai kelompok masyarakat.³

Berdasarkan data terakhir dari *World Health Organizations* (WHO) pada 12 Desember 2020 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 71.051.805 juta orang dengan tingkat kematian sebesar 1.608.648 juta jiwa.⁴

¹ Anggia Valerisha dan Marshell Adi Putra, "Pandemi Global COVID-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-digital?", Jurnal Online Universitas Katolik Parahyangan, hlm. 1.

² Sudirman Said, "Aksi Global Menghadapi Pandemi", diakses melalui <<https://investor.id/opinion/aksi-global-menghadapi-pandemi>> pada 8 Juni 2021, pk. 12.32 WIB.

³ _____, "Sebuah Pemikiran Antropologi", diakses melalui <<https://iainsorong.ac.id/opini/evolusi-budaya-oleh-covid-19-sebuah-pemikiran-antropologi/>> pada 8 Juni 2021, pk. 12.43 WIB.

⁴ WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard Overview. [<https://covid19.who.int/>]

Berbahayanya pandemi COVID-19 inilah yang kemudian telah memaksa pemerintah di seluruh negara menerapkan kebijakan pembatasan kegiatan sosial secara fisik (atau lebih dikenal dengan istilah *social/physical distancing*) guna memperkecil kemungkinan penyebaran virus.

Tentunya hal tersebut yang berimplikasi langsung terhadap roda perekonomian sebagai sektor yang sangat besar pengaruhnya terhadap aspek lain kehidupan masyarakat. Kebijakan lainnya seperti *lock-down*, penutupan sekolah dan bisnis non-esensial, dan pelarangan transportasi lintas kota/negara telah melemahkan ekonomi nasional dan tentu tak terhindarkan, ekonomi dunia.

Pertumbuhan ekonomi di wilayah Asia Timur dan Pasifik diproyeksikan turun menjadi 0,5% pada tahun 2020, tingkat terendah sejak 1967, yang mencerminkan gangguan yang disebabkan oleh pandemi. Wilayah Eropa dan Asia Tengah perekonomian regional diperkirakan mengalami kontraksi 4,7%, dengan resesi di hampir semua negara. Permasalahan global juga muncul dalam sektor sosial. Di Amerika Latin dan Karibia guncangan akibat pandemi akan menyebabkan aktivitas ekonomi daerah turun 7,2% pada tahun 2020. Kegiatan ekonomi di Timur Tengah dan Afrika Utara diperkirakan mengalami kontraksi sebesar 4,2% akibat pandemi dan pengembangan pasar minyak. Ekonomi di wilayah Asia Selatan diproyeksikan menyusut sebesar 2,7% pada tahun 2020 karena langkah-langkah mitigasi pandemi menghambat konsumsi dan kegiatan layanan dan karena ketidakpastian tentang jalannya pandemi membekukan

investasi swasta. Sementara itu aktivitas ekonomi di Kawasan Sub-Sahara Afrika akan mengalami kontraksi sebesar 2,8% pada tahun 2020, rekor terdalam.⁵

Dalam *World Bank Flagship Report* tentang *Global Economic Prospects* bahkan setiap aspek ekonomi yang ada dikaitkan dengan pandemi COVID-19.⁶ Pertumbuhan ekonomi global menurun cukup tajam di tahun 2020. Bahkan banyak negara yang telah jatuh ke dalam jurang resesi. Sejauh ini terdapat lima puluh negara sudah masuk resesi.⁷

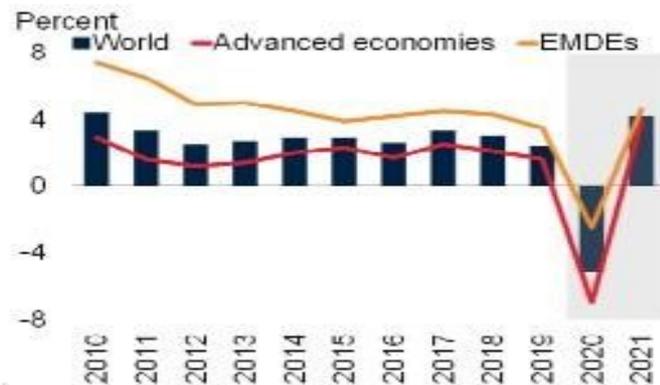
Bedasarkan data dalam Gambar 1.1, pandemi Covid-19 menyebabkan guncangan ekonomi terbesar yang dialami ekonomi dunia dalam beberapa dekade, menyebabkan keruntuhan aktivitas global. Resesi yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 telah membuat penurunan tercepat dan paling tajam dalam proyeksi pertumbuhan konsensus di antara semua resesi global sejak 1990 (Gambar 1.2).

⁵ World Bank Regional Economic Prospect.2020. [https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2020/06/08/covid-19-to-plunge-global-economy-into-worst-recession-since-world-war-ii]

⁶ World Bank Grup. 2020. *A World Bank Group Flagship Report: Global Economic Prospect*. [https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2020/06/08/covid-19-to-plunge-global-economy-into-worst-recession-since-world-war-ii]

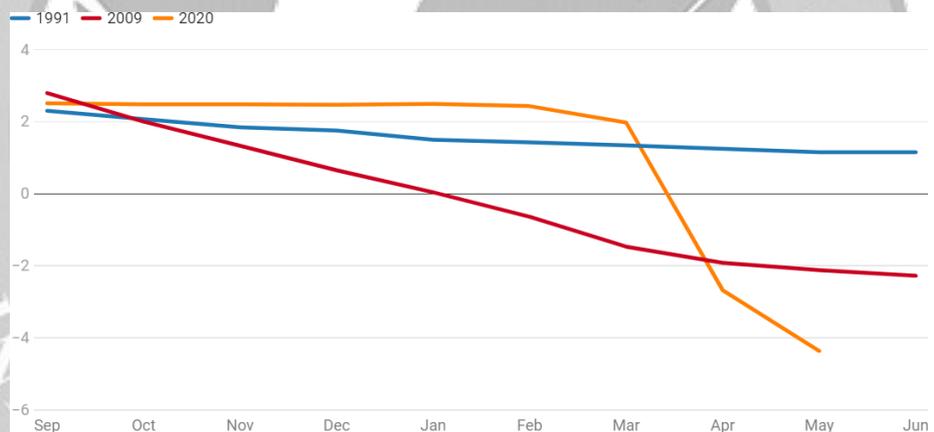
⁷ Setiaji, Hidayat. 2020. 49 Negara Sudah Resesi, Tambah Indonesia Jadi 50. [https://www.cnbcindonesia.com/market/20201020112350-17-195632/49-negara-sudah-resesi-tambah-indonesia-jadi-50-deh].

Gambar 1.1 *Global Growth Prospects*



Sumber : A World Bank Group Flagship Report: Global Economic Prospect

Gambar 1.2 *Consensus forecasts of global GDP (percent)*

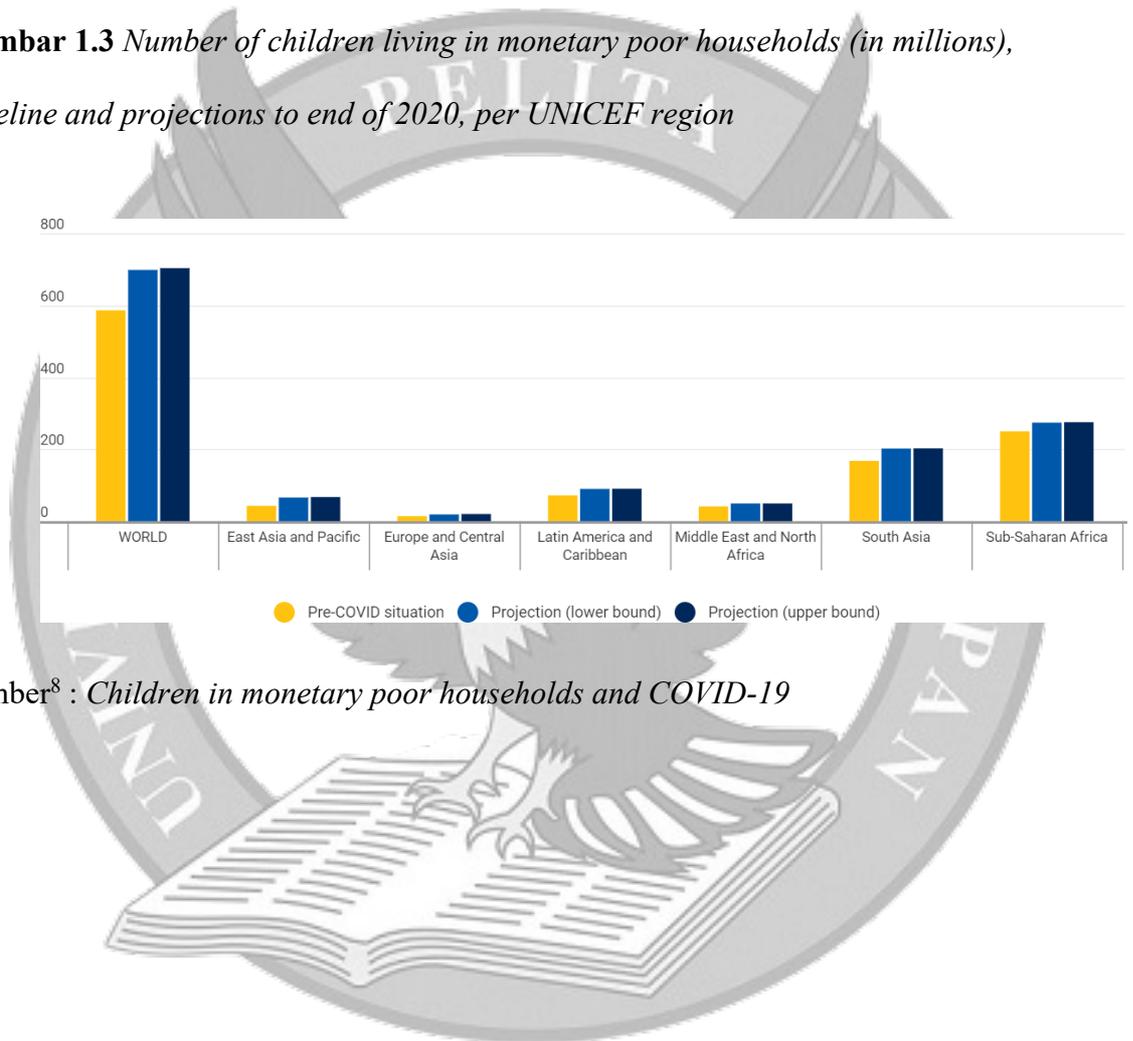


Sumber : *The Global Economic Outlook During the Covid-19 Pandemic: A Changed World*

Permasalahan sosial lainnya juga muncul akibat pandemi Covid-19. Jumlah anak yang hidup di dalam garis kemiskinan secara global pada 2020 diproyeksikan mencapai 698.3 juta sampai 703.2 juta pada masa pandemi

sementara angka sebelum pandemi Covid-19 sebesar 585.9 juta (Gambar 1.3). Index pembangunan manusia juga mengalami penurunan pertama kalinya pada tahun 2020 semenjak terakhir terjadi pada tahun 1990 (Gambar 1.4).

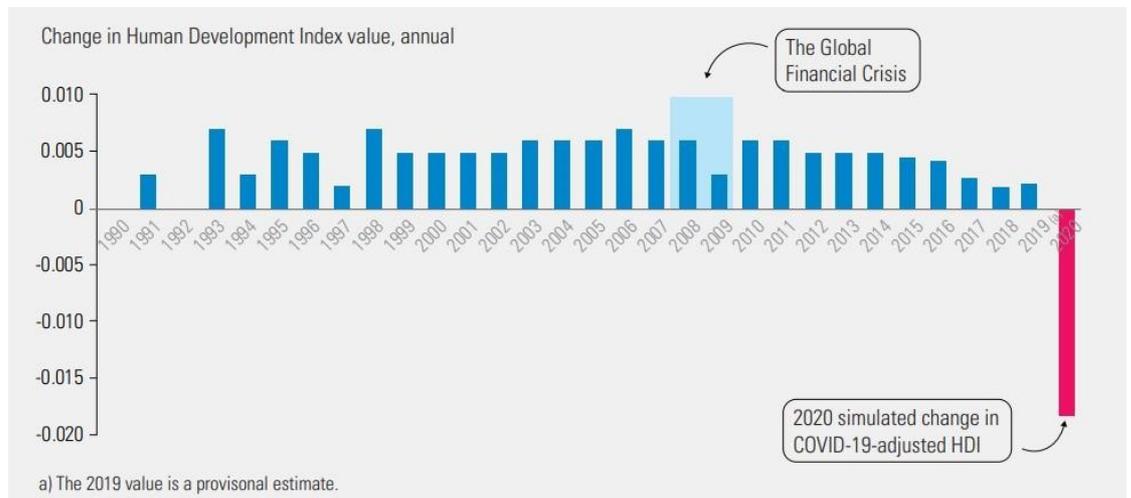
Gambar 1.3 *Number of children living in monetary poor households (in millions), baseline and projections to end of 2020, per UNICEF region*



Sumber⁸ : *Children in monetary poor households and COVID-19*

⁸ Dapat diakses pada: <https://data.unicef.org/resources/how-covid-19-is-changing-the-world-a-statistical-perspective-volume-2/>

Gambar 1.4 *Change in Human Development Index value, 1990-2020*



Sumber⁹ : *Human Development Report Office*

Data-data tersebut telah cukup untuk menggambarkan seberapa besar dampak negatif dari pandemi COVID-19 terhadap dunia global. Besarnya dampak tersebut yang kemudian membuat banyak negara yang mencari kambing hitam atas penyebaran virus ini secara global. Cina menjadi negara utama yang diminta pertanggungjawabannya oleh negara lain, mengingat negara ini yang kemudian dianggap sebagai tempat pertama kasus virus COVID-19.¹⁰ Setidaknya Negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, pernah mewacanakan untuk menuntut pertanggungjawaban Cina.¹¹

⁹ Dapat diakses pada: Committee Coordination Statistical Activities. 2020. How Covid-19 is Changing The World: A Statistical Perspective Volume II.

¹⁰ WHO. 2020. Archived: WHO Timeline-Covid-19. [https://www.who.int/news/item/27-04-2020-who-timeline---covid-19].

¹¹ GT Staff Reporters, “US Lawsuit against China a political scheme ‘no chance to win’”, diakses melalui <https://www.globaltimes.cn/content/1186477.shtml> pada 8 Juni 2021, pkl. 12.55 WIB.

“....Besides GOP hawks in the US, some politicians, influencers and media elites in countries like Australia, UK, and Germany have been trying to follow similar anti-China rhetoric, blaming China for COVID-19 outbreaks and intensifying the political battle between the West and

Amerika Serikat merupakan negara yang paling aktif menyerukan pertanggungjawaban Cina terkait penyebaran pandemi Covid-19. Dalam berbagai kesempatan, Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat menyerukan bahwa Cina harus bertanggungjawab atas krisis global yang terjadi akibat penyebaran Covid-19. Trump menganggap pemerintahan Cina secara kompeten tidak dapat mencegah penyebaran virus ini, terlebih pemerintah Cina beberapa kali dikatakan mencoba menutupi data.¹²

Bahkan Presiden Donald Trump menggunakan kesempatan dalam pidato UN (*United Nations*) menuntut UN meminta pertanggungjawaban Cina atas pandemi COVID-19. Presiden Trump mengatakan “*As we pursue this bright future, we must hold accountable the nation which unleashed this plague onto the world: China*”.¹³ Di Jerman, juga terdapat penuntutan ganti rugi kepada Pemerintah Cina karena merasa Jerman telah dirugikan akibat berkurangnya pendapatan dari sektor pariwisata yang diakibatkan oleh situasi ini. Hal ini juga dipicu oleh beredarnya rumor dimana Pemerintah Cina dengan sengaja menutupi permasalahan ini selama periode Desember dan Januari 2019. Selain itu, Pemerintah Australia merespon peristiwa dengan menyatakan bahwa diperlukan investigasi secara menyeluruh untuk

China. The latest move is part of a flurry of lawsuits in the West, using China as a scapegoat to advance their political agenda.”

¹² Tucker Higgins, “Trump says China made a ‘mistake’ and tried to cover up Coronavirus outbreak”, diakses melalui <<https://www.cnbc.com/2020/05/03/trump-says-china-made-a-mistake-and-tried-to-cover-up-coronavirus-outbreak.html>> pada 8 Juni 2021, pkl. 13.22 WIB. Lihat “... “*My opinion is they made a mistake. They tried to cover it, they tried to put it out. It’s like a fire,*” Trump said. “*You know, it’s really like trying to put out a fire. They couldn’t put out the fire.*””

¹³ Riechman, Deb. 2020. In UN Speech, Trump Blames China for Spread of COVID-19. [<https://www.necn.com/news/politics/trump-aims-to-use-un-address-to-send-strong-message-to-china/2326222/>]

mengetahui asal usul virus corona dan mendesak Pemerintah Cina agar lebih transparan.¹⁴

Setelah banyak sekali respon negatif yang diutarakan oleh berbagai negara terhadap Pemerintahan Cina, sejumlah ahli hukum internasional menyuarkan pendapatnya mengenai potensi pertanggungjawaban Cina berdasarkan hukum internasional. Salah satunya ialah Tom Ginsburg, seorang profesor hukum internasional di Universitas Chicago, mengatakan bahwa hukum internasional memberikan dasar untuk menyatakan bahwa Cina bertanggungjawab terhadap kerugian berbagai negara yang disebabkan oleh COVID-19. Namun yang menjadi pertanyaan ialah bagaimana cara mendapatkan reparasi (*reparation*) dari Cina, dan apakah Cina dapat dinyatakan bertanggungjawab di pengadilan. Selain itu, Shih-Ming Kao, seorang profesor kelautan di Universitas Nasional Sun Yat-Sen Taiwan berpendapat bahwa tak mungkin negara akan mencari sanksi melalui hukum internasional atau WHO. Ia berpendapat bahwa hukum internasional merupakan hukum yang lemah, hal ini didasari bahwa China sendiri merupakan anggota dari Dewan Keamanan PBB yang memiliki Hak Veto. Jelas hal tersebut membuat putusan hukum internasional menjadi berkurang kekuatannya, dan Cina mungkin saja dapat dengan mudah mengabaikan hasil putusan tersebut.¹⁵

¹⁴ Kencana Wirawan, Miranti. 2020. Sejumlah Negara Tuntut China soal Penyebaran Covid-19. [<https://www.kompas.com/global/read/2020/04/22/173549370/sejumlah-negara-mulai-tuntut-china-soal-penyebaran-covid-19?page=all>]

¹⁵ Durul, Tefvik. 2020. Pakar Hukum Internasional Salahkan Cina atas Kerugian Akibat Covid-19. [<https://www.aa.com.tr/id/dunia/pakar-hukum-internasional-salahkan-china-atas-kerugian-akibat-covid-19/1812387#>].

Di Indonesia sendiri, Hikmahanto Juwana selaku guru besar hukum internasional di Universitas Indonesia berpendapat bahwa sebagai negara, Cina akan sulit untuk dimintai pertanggungjawabannya. Namun, dunia dapat mempertanyakan transparansi para pejabatnya terkait pandemi ini. Beliau juga mengatakan bahwa terdapat empat masalah besar yang mengganjal proses ini. Masalah tersebut ialah sulitnya mendapatkan bukti, lembaga peradilan yang akan menyidangkan, proses eksekusi putusan dan aset pemerintah Cina yang mana yang akan dieksekusi.¹⁶ Dari sekian banyak respon negatif dari berbagai negara terhadap situasi ini, Pemerintah Cina juga telah berulang kali menyangkal bahwa pihaknya telah menyembunyikan informasi mengenai Covid-19 pada tahap awal penyebaran.¹⁷

Masuknya Covid-19 ke Indonesia ditandai dengan pengumuman dua kasus pasien positif Covid-19 pertama kalinya pada 2 Maret 2020 oleh pihak pemerintahan.¹⁸ Kasus pertama tersebut diduga berawal dari pertemuan perempuan 31 tahun itu dengan WN Jepang yang masuk ke wilayah Indonesia. Pertemuan terjadi di sebuah klub dansa di Jakarta pada

¹⁶ Mochamad Januar Rizki, "Menakar Potensi Gugatan Internasional Terhadap Cina Akibat Covid-19", diakses melalui <
<https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5ea93dc341bef/menakar-potensi-gugatan-internasional-terhadap-cina-akibat-covid-19>> pada 8 Juni 2021, pk. 13.45 WIB.

¹⁷ Suchyo, Nurhadi. 2020. Mungkinkah Meminta Pertanggungjawaban Cina atas Pandemi Covid-19. [<https://www.voaindonesia.com/a/mungkinkah-meminta-pertanggungjawaban-china-atas-pandemi-corona-5409652.html>].

¹⁸ Ellyvon Pranita, "Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari", diakses melalui <
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>> pada 8 Juni 2021, pk. 14.12 WIB.

14 Februari.¹⁹ Selang dua hari kemudian, WN Indonesia tersebut terkena sakit batuk. WN Indonesia tersebut kemudian melakukan pemeriksaan lebih lanjut, hingga pada 26 Februari 2020 WN Indonesia tersebut diminta untuk menjalani rawat inap dan pada saat itu lah batuk yang dideritanya mulai disertai dengan sesak napas. Pada 28 Februari 2020 terkonfirmasi bahwa WN Jepang tersebut sedang berada di Malaysia dan positif terinfeksi Covid-

19. Kasus ini merupakan kasus Covid-19 pertama di Indonesia.²⁰

Kemudian menurut Pandu Riono, seorang Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, menyatakan bahwa Covid-19 sudah masuk Indonesia sejak bulan Januari 2020 yang didasarkan atas data milik Dinas Kesehatan DKI Jakarta yang dilaporkan ke Kementerian Kesehatan. Menurutnya, data tersebut menunjukkan bahwa sejak awal bulan Februari sudah ada peningkatan orang yang dirawat di rumah sakit karena mengalami gejala Covid-19. Lebih lanjut lagi, Pandu kemudian menganalisis data tersebut dengan melihat data penerbangan yang berangkat dari Kota Wuhan, Tiongkok ke kota-kota di Indonesia. Dan benar saja ditemukan beberapa kota di Indonesia pada saat itu yang melayani penerbangan langsung dari Wuhan ke Indonesia. Artinya, terdapat kemungkinan besar bahwa banyak orang yang berasal dari Wuhan yang

¹⁹ Tim detikcom, "Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?", diakses melalui <<https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>> pada 8 Juni 2021, pkl. 14.33 WIB.

²⁰ Nimas Nuraini, Tantiya. 2020. Kronologi Munculnya Covid-19 di Indonesia hingga Terbit Keppres Darurat Kesehatan. [<https://www.merdeka.com/trending/kronologi-munculnya-covid-19-di-indonesia-hingga-terbit-keppres-darurat-kesehatan-klm.html?page=8>]

membawa Covid-19, hal ini juga diperkuat dengan lemahnya system diagnostik untuk melacak Covid-19 itu sendiri.²¹

Covid-19 itu sendiri pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok yang diduga mulai adanya kasus penularan virus tersebut sejak 8 Desember 2019 hingga 2 Januari 2020. Kemudian pada 13 Januari 2020, kasus virus corona untuk pertama kalinya ditemukan di luar Tiongkok, yakni di Thailand. Temuan tersebut berasal dari seorang warga Tiongkok yang sedang berpergian di Thailand. Kemudian pada tanggal 16 Januari 2020, ditemukan juga kasus akibat virus corona di Jepang yang berasal juga dari WN Tiongkok yang sedang menetap di sana. Pada 19 Januari 2020, ditemukan juga kasus virus corona di Korea Selatan yang berasal dari WN Tiongkok yang sebelumnya pernah berkunjung ke Wuhan dua kali pada bulan Desember 2019.²² Namun, notifikasi mengenai Covid-19 tersebut hanya dikabarkan pada 20 Januari 2021 yaitu tujuh hari setelah kasus pertama tersebut muncul. Pada saat itu, sudah lebih dari 3.000 orang yang terjangkit oleh virus tersebut berdasarkan dokumen internal *The Associated Press* serta estimasi berdasarkan data infeksi retrospektif.²³

Berdasarkan pemaparan isu tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat rangkaian peristiwa yang menunjukkan adanya hubungan tidak

²¹ 2020. UI Ungkap Kronologi Negara Abai Virus Corona Masuk RI Januari, [<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200420160222-199-495344/ui-ungkap-kronologi-negara-abai-virus-corona-masuk-ri-januari>]

²² 2020. Kronologi Virus Corona di China, dari Pasar hingga Korea Selatan. [<https://sains.kompas.com/read/2020/01/21/183300123/-kronologi-virus-corona-di-china-dari-pasar-hingga-korea-selatan?page=all>]

²³ The Associated Press, "China Failed to Warn Public of Coronavirus Threat for days: AP", diakses melalui < <https://www.aljazeera.com/news/2020/4/15/china-failed-to-warn-public-of-coronavirus-threat-for-days-ap>> pada 9 Juni 2021, pkl. 17.22 WIB.

langsung terkait penyebaran Covid-19 dari Cina ke wilayah Indonesia. Penelitian ini akan meneliti apakah terdapat pertanggungjawaban Cina dalam permasalahan penyebaran virus Covid-19. Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode normatif-yuridis. Dengan menganalisa berbagai perangkat hukum internasional seperti perjanjian-perjanjian internasional (di antaranya *International Health Regulation (IHR)*) maupun kebiasaan hukum internasional (*customary international law*) yang di antaranya terkodifikasi di *Draft Articles on Responsibility of States for Internationally Wrongful Acts, 2001 (ILC Draft)* yang diadopsi oleh *International Law Commission (ILC)*, peneliti akan melihat apakah terdapat aspek-aspek pelanggaran hukum yang dilakukan oleh Cina dalam kasus ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hukum internasional mengatur secara elaboratif mengenai pencegahan dan mitigasi Pandemi COVID-19?
2. Bagaimana pertanggung jawaban hukum atau *liability* dari Republik Rakyat Cina sebagai Negara Asal Pandemi COVID-19 kepada negara-negara lain yang sebagai Negara yang Terkena Dampak?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hukum internasional yang dilanggar oleh Cina terkait dengan penyebaran virus COVID-19. Adapun tujuan penelitian terbagi menjadi dua:

1. Untuk mengetahui apakah Cina bertanggungjawab berdasarkan hukum internasional sehubungan dengan pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui apakah ada forum hukum internasional jika ditemukan bahwa Cina memiliki pertanggungjawaban terhadap penyebaran virus COVID-19 berdasarkan hukum internasional.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti dan perkembangan ilmu selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu dan wacana hukum terutama yang berhubungan dengan hukum internasional.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pemikiran atau masukan terkait dengan kasus yang diteliti maupun kasus yang serupa. Saran yang diberikan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk permasalahan hukum internasional dalam kasus pertanggungjawaban Cina terhadap penyebaran Pandemi COVID-19.